https://journal.uns.ac.id/ijed/article/view/2753
https://doi.org/10.20961/ijed.v5i1.2753 - (Vol 5, No 1 – 2026)
available at https://journal.uns.ac.id/ijed
e-issn (2829-9140) & p-issn (2829-9418)

ANALISIS KESIAPSIAGAAN PEDAGANG DALAM PENANGGULANGANAN KEBAKARAN DI PASAR MASOMBA KOTA PALU

Firmansyah*, Sadli Syam, Muhammad Sabri Syahrir, Muhammad Aji Satria, Rendhar Putri Hilintang
Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia
*firmansyahwantah15@gmail.com

Diterima:18 September 2025 Direvisi: 10 November 2025 Dipublikasikan: April 2026

ABSTRACT

Fire is a disaster that can cause severe losses to managers, owners, users, and the surrounding community. Traditional markets are particularly vulnerable to fire incidents, with impacts ranging from economic damage to threats to human safety. This study aimed to analyze the preparedness of traders in fire disaster management at Masomba Market, Palu City, and to provide a basis for developing preparedness programs, including education, training, and fire drills. A mixed-method design with a concurrent triangulation approach was applied, integrating qualitative and quantitative methods equally. The study was conducted at Masomba Market, Palu City, from August to September 2025. The results showed no significant relationship between knowledge (p-value: 0,170) and attitudes (p-value: 0,490) with traders' preparedness in fire prevention. However, training and counseling (p-value: 0,000) were positively associated with improved preparedness. Overall, traders demonstrated sufficient knowledge, attitudes, and participation in training, as supported by interviews and probing with informants. Nonetheless, some informants provided responses that diverged from general ethical norms. The study suggests that traders should actively engage in fire preparedness training and consistently apply the acquired skills in daily practices.

***Keywords**: fire; market; preparedness.*

ABSTRAK

Kebakaran merupakan bencana yang dapat menimbulkan kerugian besar bagi pengelola, pemilik, pengguna, serta masyarakat di sekitarnya. Pasar tradisional memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap kejadian kebakaran, dengan dampak yang ditimbulkan mulai dari kerugian ekonomi hingga ancaman terhadap keselamatan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapsiagaan pedagang dalam penanggulangan bencana kebakaran di Pasar Masomba Kota Palu, serta menjadi dasar bagi pengembangan program kesiapsiagaan, termasuk kegiatan edukasi, pelatihan, dan simulasi kebakaran. Penelitian ini menggunakan desain mixed-method dengan pendekatan concurrent triangulation, yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif secara seimbang. Penelitian dilaksanakan di Pasar Masomba Kota Palu pada bulan Agustus hingga September 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p-value: 0,170) maupun sikap (p-value: 0,490) dengan kesiapsiagaan pedagang dalam pencegahan kebakaran. Namun, pelatihan dan penyuluhan (p-value: 0,000) terbukti memiliki hubungan positif dengan peningkatan kesiapsiagaan. Secara umum, pedagang menunjukkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi dalam pelatihan yang cukup baik, sebagaimana didukung oleh hasil wawancara dan probing dari delapan informan. Meskipun demikian, beberapa informan memberikan tanggapan yang berbeda dari norma etika umum. Penelitian ini merekomendasikan agar pedagang secara aktif mengikuti pelatihan kesiapsiagaan kebakaran dan secara konsisten mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam aktivitas sehari-hari.

***Kata Kunci**:kebakaran;kesiapsiagaan; pasar.*

https://journal.uns.ac.id/ijed/article/view/2753
https://doi.org/10.20961/ijed.v5i1.2753 - (Vol 5, No 1 – 2026)
available at https://journal.uns.ac.id/ijed
e-issn (2829-9140) & p-issn (2829-9418)

A. PENDAHULUAN

Kebakaran merupakan peristiwa yang terjadi akibat suatu material mencapai suhu ambang tertentu sehingga memicu reaksi kimia dengan oksigen di udara. Proses ini menghasilkan berbagai produk dan efek termal seperti panas, nyala api, cahaya, uap air, karbon monoksida, karbon dioksida, serta zat hasil pembakaran lainnya (Badan Standarisasi Nasional, 2000). Kebakaran dapat terjadi apabila terpenuhi beberapa persyaratan dasar. Secara umum, terdapat tiga elemen utama yang menjadi faktor penentu timbulnya api, yaitu: keberadaan bahan bakar atau material yang mudah terbakar, adanya sumber pemantik atau energi panas yang mampu memicu terjadinya api, serta ketersediaan oksigen di udara yang berperan sebagai pendukung proses pembakaran. Kombinasi dari ketiga elemen ini tidak hanya memungkinkan terjadinya kebakaran, tetapi juga memengaruhi potensi kebakaran untuk berkembang menjadi lebih besar (International Labour Organization, 2018).

Fenomena kebakaran di wilayah perumahan padat penduduk dan semi permanen terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Pembangunan hunian padat yang tidak memenuhi kaidah bangunan sehat serta struktur dan bahan bangunan yang buruk dan tidak tahan api menjadi potensi kebakaran. Selain itu, tidak adanya proses pemantauan dan perawatan bangunan oleh lemabga pemerintah dan PLN membuat korsleting listrik sering kali menjadi pemicu utama kebakaran. Berdasarkan data Dinas Penanggulanganan Kebakaran dan Penyelamatan, pada tahun 2024 terjadi 3.200 kasus kebakaran yang mayoritas (1.216 kasus) disebabkan oleh korsleting listrik (Prihatin, 2025).

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor: 11/KPTS/2000 mengenai Ketentuan Teknis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, pasar tradisional digolongkan ke dalam bangunan dengan tingkat risiko kebakaran kelas 4. Kategori ini termasuk dalam potensi bahaya kebakaran yang tinggi, mengingat pasar memiliki jumlah dan kandungan bahan mudah terbakar dalam skala besar. Pada klasifikasi tersebut, kebakaran biasanya berlangsung cepat serta menghasilkan pelepasan panas yang signifikan (Kementerian Pekerjaan Umum, 2000).

Berdasarkan Laporan Indeks Ketahanan Daerah Kota Palu Tahun 2023, menyatakan bahwa peristiwa kebakaran relatif sering terjadi di area pasar yang padat penduduk dan bangunan. Kebakaran umumnya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai potensi bahaya kebakaran serta upaya penanganannya. Selain itu, faktor kelalaian manusia turut berperan, antara lain penggunaan instalasi listrik yang tidak sesuai dengan standar keselamatan, kelupaan mematikan api pada kompor ketika meninggalkan ruangan,

https://journal.uns.ac.id/ijed/article/view/2753
https://doi.org/10.20961/ijed.v5i1.2753 - (Vol 5, No 1 – 2026)
available at https://journal.uns.ac.id/ijed
e-issn (2829-9140) & p-issn (2829-9418)

serta kebiasaan membuang puntung rokok sembarangan (Badan Penanggulanganan Bencana Daerah Kota Palu, 2023).

Pasar Masomba merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Palu dengan tingkat kepadatan pedagang yang relatif tinggi, sehingga meningkatkan potensi kerentanan apabila terjadi kebakaran. Dalam kurun waktu 16 tahun terakhir, tercatat telah terjadi delapan kali insiden kebakaran di pasar tersebut. Peristiwa kebakaran terbaru berlangsung pada 28 Juli 2025, yang mengakibatkan hangusnya sembilan bangunan, terdiri atas enam lapak dagang, dua rumah warga, serta satu unit rumah kos. Dugaan penyebab utama kejadian tersebut adalah korsleting listrik pada salah satu kios milik pedagang (Wiranata, 2025). Peristiwa kebakaran ini tidak hanya berdampak pada kerugian material, namun juga menganggu stabilitas ekonomi masyarakat dan aktivitas pedagang lokal.

Ketiadaan kesiapan suatu kelompok dalam menghadapi bencana pada kawasan yang memiliki nilai strategis berpotensi menimbulkan kerugian yang signifikan. Oleh karena itu, penerapan manajemen bencana yang terencana dan sistematis sangat diperlukan guna mengurangi serta memitigasi risiko yang dapat terjadi (UNDRR, 2019). Situasi tersebut menunjukkan bahwa para pengguna pasar sebagai aktor utama aktivitas pasar perlu memiliki strategi khusus untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi gempa bumi maupun kebakaran yang dapat terjadi sewaktu-waktu, mengingat aktivitas di dalam gedung pasar berlangsung dengan intensitas yang tinggi. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah memperkuat kesiapsiagaan pengguna pasar terhadap ancaman bencana tersebut. Kesiapsiagaan sendiri merupakan elemen krusial dalam upaya pengurangan risiko bencana, sebagaimana ditegaskan dalam *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030* yang menekankan pentingnya membangun ketahanan masyarakat dan negara melalui penguatan kesiapsiagaan. (Basri et al., 2021).

Kesiapsiagaan merupakan bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), serta faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang berperan penting dalam membentuk kesiapsiagaan individu. Pengetahuan, sikap, serta dukungan dari pengelola pasar melalui kegiatan pelatihan dan simulasi kebakaran menjadi unsur krusial dalam meningkatkan kesiapsiagaan, khususnya bagi para pedagang di lingkungan pasar (Syamsuddin, 2021).

Kejadian kebakaran di Pasar Masomba telah berulang dan pasar tersebut digolongkan sebagai kawasan dengan tingkat risiko kebakaran yang tinggi, namun hingga kini belum terdapat kajian yang secara spesifik menilai tingkat kesiapsiagaan pedagang serta

faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada penyebab kebakaran dan aspek teknis bangunan, sehingga hubungan antara pengetahuan, sikap, dan efektivitas pelatihan dengan perilaku kesiapsiagaan pedagang masih belum banyak dikaji. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap, dan pelatihan terhadap tingkat kesiapsiagaan pedagang Pasar Masomba dalam menghadapi bencana kebakaran. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar ilmiah bagi penguatan kapasitas kesiapsiagaan komunitas pasar melalui intervensi edukatif dan kebijakan mitigasi yang lebih terarah dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Masomba, Kota Palu (Gambar 1). Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Agustus sampai dengan September tahun 2025. Desain penelitian yang digunakan adalah *mixed method* dengan model *concurrent triangulation*, yaitu penggabungan kedua pendekatan secara seimbang sehingga saling melengkapi.

Gambar 1. Peta Lokasi Pasar Masomba
Sumber : Google Maps

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*, menggunakan analisis bivariat melalui uji *Chi Square*. Pengambilan keputusan uji Chi-Square dilakukan dengan membandingkan nilai *P-value* dengan 0,05; jika *P-value* < 0,05 maka H0 ditolak, dan jika *P-value* > 0,05maka H0 diterima. Sampel penelitian terdiri dari 73 responden yang dipilih dengan teknik random sampling. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap delapan informan, meliputi satu informan kunci (kepala pasar), enam informan utama (pedagang pasar), serta satu informan pendukung (Ketua RT). Selanjutnya, data kualitatif dianalisis menggunakan metode *content analysis*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis disusun berdasarkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang telah dilakukan, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai pengetahuan, sikap, serta pelatihan yang berkontribusi terhadap kesiapsiagaan pedagang. Pembahasan disusun dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori serta temuan penelitian sebelumnya untuk memperkuat interpretasi data.

1. Analisis Kuantitatif

a. Hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan pedagang di Pasar Masomba Kota Palu

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan Pedagang di Pasar Masomba Kota Palu

Sikap	Perilaku Kesiapsiagaan						*p-value*
	Kurang Baik		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	12	38,7	10	23,8	22	30,1	
Baik	19	61,3	32	76,2	51	69,9	0,170
Total	31	100	42	100	73	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku kesiapsiagaan yang baik (76,2%), analisis uji Chi-Square memberikan nilai p = 0,170 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pedagang di Pasar Masomba Kota Palu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Norratri (2023) di Desa Gedongan yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran. Pengetahuan memang memberikan dasar kognitif, namun implementasi perilaku kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan lingkungan, pengalaman, maupun ketersediaan sarana pemadam kebakaran. Penelitian yang dilakukan Johannes & Koray (2025) juga memperlihatkan pola yang sama pada tenaga kesehatan, di mana pengetahuan keselamatan kebakaran yang baik tidak selalu diikuti oleh praktik kesiapsiagaan darurat, terutama ketika tidak disertai pelatihan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan semata tidak cukup untuk membentuk perilaku kesiapsiagaan.

Studi Hsu et al., (2025) mengenai strategi evakuasi di pasar tradisional menyoroti pentingnya simulasi dinamis dan latihan evakuasi. Tanpa adanya praktik nyata dan penataan fasilitas, pengetahuan pedagang seringkali tidak terimplementasi

dalam tindakan ketika menghadapi kondisi darurat. Hal serupa juga ditemukan oleh Abunyewah et al., (2023) yang menekankan pentingnya komunikasi risiko kebakaran yang efektif di sektor informal perkotaan. Pedagang membutuhkan informasi yang mudah dipahami, berulang, dan kontekstual agar pengetahuan dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata.

Hasil penelitian ini menegaskan meskipun pengetahuan pedagang di Pasar Masomba tergolong baik, hal tersebut belum cukup untuk menjamin kesiapsiagaan. Intervensi yang menekankan pada pelatihan praktis, simulasi kebakaran, serta komunikasi risiko yang efektif diperlukan agar pengetahuan yang dimiliki dapat terinternalisasi menjadi perilaku nyata. Program peningkatan kesiapsiagaan kebakaran di pasar tradisional sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga memperkuat faktor pendukung dan penguat.

b. Hubungan sikap dengan perilaku kesiapsiagaan pedagang di Pasar Masomba Kota Palu

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Kesiapsiagaan Pedagang di Pasar Masomba Kota Palu

Sikap	Perilaku Kesiapsiagaan						*p-value*
	Kurang Baik		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	8	25,8	8	19,0	16	21,9	
Baik	23	74,2	34	81,0	57	78,1	0,490
Total	31	100	42	100	73	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan sikap baik lebih banyak yang memiliki perilaku kesiapsiagaan baik (81,0%) dibandingkan dengan yang memiliki perilaku kesiapsiagaan kurang baik (74,2%). Namun, hasil uji Chi-Square dengan nilai p = 0,490 (p > 0,05) mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku kesiapsiagaan pedagang di Pasar Masomba Kota Palu. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori *Knowledge–Attitude–Practice* (KAP) dan *Theory of Planned Behavior (TPB)*, yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku biasanya memengaruhi intensi dan perilaku aktual seseorang (Ajzen, 1991).

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Studi di Tiongkok menemukan bahwa sikap terhadap kesiapsiagaan darurat merupakan faktor dengan asosiasi terkuat terhadap perilaku kesiapsiagaan, melampaui variabel lain seperti pengetahuan, pelatihan, dan persepsi risiko (Ning et al., 2021). Sementara itu, penelitian di Malaysia menemukan bahwa meskipun mayoritas

mahasiswa memiliki sikap positif terhadap keselamatan kebakaran, praktik nyata dalam kesiapsiagaan masih relatif lemah, khususnya dalam penerapan sistem pengendalian kebakaran. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa sikap positif tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan nyata apabila tidak didukung faktor pendukung lainnya (Zul et al., 2024).

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh lemahnya faktor *enabling* dan *reinforcing*, seperti ketersediaan sarana, pelatihan praktis, serta dukungan kelembagaan. Pedagang dengan sikap baik mungkin memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesiapsiagaan, namun keterbatasan fasilitas, pengalaman, dan norma sosial membuat perilaku nyata mereka belum optimal. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesiapsiagaan tidak cukup hanya membangun sikap positif, tetapi juga perlu didukung dengan pelatihan simulasi, penyediaan sarana proteksi kebakaran, serta pembentukan norma sosial kolektif di lingkungan pasar agar sikap dapat terimplementasi menjadi perilaku nyata.

c. Hubungan pelatihan dengan perilaku kesiapsiagaan pedagang di Pasar Masomba Kota Palu

Tabel 3. Hubungan Pelatihan dengan Perilaku Kesiapsiagaan Pedagang di Pasar Masomba Kota Palu

Pelatihan	Perilaku Kesiapsiagaan						*p-value*
	Kurang Baik		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	27	87,1	15	35,7	42	57,5	
Baik	4	12,9	27	64,3	31	42,5	0,000
Total	31	100	42	100	73	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan perilaku kesiapsiagaan pedagang di Pasar Masomba, pedagang yang pernah mengikuti pelatihan lebih banyak menunjukkan perilaku kesiapsiagaan baik (64,3%) dibanding yang belum pernah mengikuti pelatihan, yang sebagian besar menunjukkan kesiapsiagaan kurang baik (87,1%). Hal ini sesuai dengan teori *Social Learning* menunjukkan bahwa individu belajar melalui observasi dan praktik langsung, sehingga pelatihan menyediakan mekanisme agar keterampilan praktis bisa dipelajari dan diinternalisasi. Selain itu, faktor penguat (*reinforcing factors*) dan faktor pemberdaya (*enabling factors*), seperti pelatihan, fasilitas, dan simulasi, sangat krusial untuk transformasi dari pengetahuan dan sikap menjadi perilaku kesiapsiagaan yang nyata (Bandura, 1977).

Sebuah studi oleh Li et al., (2022) mengenai efektivitas pelatihan pencegahan kebakaran dan respons darurat di rumah perawatan (*nursing homes*) menemukan bahwa pelatihan lanjutan (*advanced training*) menghasilkan peningkatan signifikan pada kesadaran (*awareness*), respons darurat, dan *self-efficacy* staf dibanding pelatihan umum (*general training*). Selain itu, studi "*The Development of Disaster Preparedness Education for Public: A Scoping Review*" menyebutkan bahwa pendidikan kesiapsiagaan bencana (*disaster preparedness education*) yang mencakup pelatihan dan simulasi menunjukkan tema yang konsisten dalam literatur sebagai metode efektif untuk memperkuat tindakan respons masyarakat dan mengurangi dampak bencana (Guo et al., 2025).

Hal ini menegaskan bahwa pelatihan bukan hanya sebagai tambahan informasi tetapi sebagai intervensi yang memiliki dampak nyata terhadap kesiapsiagaan, terutama ketika pelatihan tersebut bersifat praktis, berulang, dan disertai evaluasi. Pada konteks Pasar Masomba, menunjukkan bahwa menyediakan pelatihan kebakaran, pelatihan evakuasi, dan simulasi kebakaran secara berkala dapat memperkuat kesiapsiagaan pedagang.

2. Analisis Kualitatif

a. Pengetahuan

Hasil wawancara mendalam dilakukan peneliti pada informan untuk mengetahui pengetahuan pedagang tentang penyebab umum kebakaran di lingkungan pasar "Apa yang Anda ketahui terkait penyebab umum kebakaran di lingkungan pasar?", dikutip pada pernyataan berikut:

"Kalau untuk kebakaran dipasar, dua kemungkinann itu adanya biasanya ada korsleting listrik atau arus pendek yang kedua itu sengaja, sengaja dibakar. " (Abd,)

"Yaa, kebanyakan bilang korslet kebanyakan gara-gara listrik putus dek." (Nur)

"Biasa pengaruh listrik, juga pengaruh rokok biasa orang kumpul lagi ngumpul bareng sambil merokok mungkin rokoknya tertingal atau tidak ada kenakalan tangan begitu " (Has)

"Menurut dari informasi dibawa diabilang ada korslet begitu." (Ros)

"Dibilang kata orang listrik." (Ern)

"Biasanya banyak faktor sebenarnya yang menyebabkan kebakaran yang pertama ada unsur kesengajaan, kemudian ada unsur kecerobohan dari manusianya sendiri yaitu faktor korsleting listik misalnya."(His)

Informasi diatas diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan kunci untuk pertanyaan sama dengan pernyataan berikut:

"Kan selalunya masalahnya ke apa namanya korslet listrik, ee untuk apa kita kan laporannya selalu begitu di lapangan selalu begitu. sudah empat tahun sebagai kepala pasar itu sudah 3 kali kebakaran itu semuanya korslet arus pendek jadi mereka tau."(AST)

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa pedagang di Pasar Masomba Kota Palu sebagian besar memahami bahwa korsleting listrik (arus pendek) adalah penyebab umum kebakaran di pasar, dan beberapa informan menyebutkan faktor kesengajaan atau kelalaian, seperti puntung rokok. Informan kunci bahkan melaporkan bahwa selama beberapa tahun terakhir, kebakaran yang terjadi di pasar disebabkan arus pendek listrik secara konsisten. Persepsi ini menunjukkan bahwa pedagang memiliki pemahaman akan adanya risiko teknis dan manusiawi yang bisa memicu kebakaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian *Reviewing Fire Disasters at Traditional Markets: Causes, Impacts, and Remedies*, melalui meta-analisis atas kasus kebakaran di pasar tradisional berbagai negara, ditemukan bahwa penyebab utama kebakaran adalah listrik, kelalaian, dan unsur kesengajaan. Adanya penyebutan unsur kesengajaan oleh beberapa informan menunjukkan bahwa selain faktor teknis, faktor sosial dan persepsi moral/perilaku juga masuk ke dalam pemahaman masyarakat (Hatmoko & Larassati, 2021).

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pedagang Pasar Masomba memiliki persepsi yang cukup akurat mengenai penyebab umum kebakaran (terutama listrik), yang didukung oleh bukti empiris dari penelitian lain dan teori-teori bahaya risiko. Namun, persepsi saja belum cukup; intervensi pencegahan harus mencakup aspek teknis (perbaikan instalasi listrik, inspeksi, perawatan), sosial (edukasi, perubahan perilaku), dan regulasi (pengawasan, standar keselamatan).

b. Sikap

Hasil wawancara mendalam dilakukan peneliti pada informan untuk mengetahui sikap pedagang tentang respon terhadap ancaman potensial kebakaran di Pasar Masomba "Bagaimana Anda merespon ancaman potensial kebakaran?", berikut pernyataan dari informan terkait pertanyaan diatas:

“Kami bisa bersatu untuk menanggulangi masalah masalah begini jangan kami istilahnya harus ada kerja sama. ” (Abd)

“Yaa mesti di laporkan.” (Nur)

“Yang saya lakukan pertama lari, lari dulu saya baru saya melapor baru berteriak saya sama orang-orang toh ehh kebakaran terjadi kebakaran cepat cepat ko anu ee itu hee telpon damkar di panggil dulu itu semua para lelaki biar cepat juga ambil tindakan toh apa kalau kita Perempuan paling cuma lari pergi ambil barang meyelamatkan diri begitu seperti itu.” (Has)

“Langsung lari hehehe.” (Ros)

“Di siram.” (Ern)

“Jadi untuk mencegah lebih luasnya mengenai kebakaran yang pertama-tama membuka yang bisa dilalui dengan api memotong jalur api, berikut untuk jalur listrik kita adakan pemadaman mengantisipasi untuk alirannya. ” (His)

Informasi diatas diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan kunci dengan pernyataan berikut:

“Di siram sendiri, pertama itu biasanya karena banyak orang kalau apa ee tiba tiba ada musibah ada kejadian kebakaran refleks itu langsung ambil air padahal selalu dibilang telpon damkar tapi selalu begitu selalunya mereka inisiatif sendiri dulu nanti sudah besar baru telpon pemadam padahal selalu kita sudah inikan sudah himbau terutama sama..... petugas petugasku itu mereka punya ini sendiri punya nomor telpon damkar.” (Ast)

Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa pedagang di Pasar Masomba merespon ancaman kebakaran dengan sejumlah tindakan nyata, seperti pelaporan ke pemadam kebakaran, memotong jalur penyebaran api dengan mematikan listrik, serta menyiram api. Beberapa informan juga menyebut refleks untuk melarikan diri terlebih dahulu atau menyelamatkan diri jika situasi mendesak. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa pedagang tidak hanya memiliki kesadaran terhadap potensi bahaya, tetapi juga melakukan respon praktis meskipun dalam beberapa kasus masih reaktif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sari & Prasetyo, (2021) dalam *Jurnal Manajemen Bencana* yang menyatakan bahwa pedagang pasar tradisional umumnya memahami risiko kebakaran, namun respons yang ditunjukkan cenderung bersifat spontan dan belum mengikuti prosedur penanggulangan yang terstandar. Tindakan

yang dilakukan lebih banyak didasarkan pada intuisi serta pengalaman masa lalu, bukan pada pedoman formal atau pelatihan penanganan kebakaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan yang terbentuk masih berada pada tahap reaktif, belum mencapai kemampuan respons yang sistematis dan berbasis prosedur. Oleh karena itu, penguatan kapasitas melalui pelatihan berkala, simulasi evakuasi, serta penyediaan sarana penanggulangan kebakaran yang mudah diakses menjadi penting untuk mendorong terbentuknya respons yang lebih terkoordinasi dan efektif.

Pasar tradisional merupakan lingkungan dengan tingkat risiko kebakaran yang tinggi, sebagaimana disoroti dalam penelitian oleh Kim et al., (2021). Risiko tersebut terutama dipicu oleh kondisi fisik bangunan yang sudah tua, kepadatan kios yang ekstrem, serta lemahnya infrastruktur pendukung seperti sistem proteksi kebakaran dan jalur evakuasi. Ketidakteraturan tata ruang dan minimnya akses terhadap alat pemadam api ringan (APAR) semakin memperbesar potensi penyebaran api secara cepat apabila terjadi insiden kebakaran. Dalam konteks ini, tindakan pencegahan dan respon awal menjadi sangat krusial, khususnya melalui pemadaman lokal yang dapat dilakukan oleh pedagang sebelum api meluas..

Sikap dan respon pedagang Pasar Masomba terhadap ancaman kebakaran sudah cukup baik dalam bentuk respons awal dan pemahaman ancaman. Namun, perlu diperkuat aspek kapasitas teknis (alat, peralatan, jaringan listrik aman), pelatihan, dan koordinasi formal agar respon tidak hanya reaktif melulu tetapi menjadi bagian dari kesiapsiagaan sistematis dan kolektif.

c. Pelatihan

Hasil wawancara mendalam dilakukan peneliti pada informan untuk mengetahui pelatihan pedagang tentang manfaat pelatihan bagi pedagang “Bagaimana manfaat pelatihan tersebut?”, informan utama menyatakan manfaat pelatihan terhadap pedagang diantaranya pedagang menjadi paham cara-cara penanggulangan kebakaran, menjaga kabel/penggunaan kabel,menambah pengetahuan, dan pedagang menjadi lebih hati hati. Seperti pernyataan berikut:

“Saya dampak luar biasa istilahnya kita sudah paham dengan namanya apa cara cara penanggulangan kebakran walupun tidak sebesar itu kita taun tapi pahamtoh setidaknya kita bisa Atasi.” (Abd)

“Yaa kita tau, kita bisatau toh ohh bagaimananya melindungi kebakarannya toh misalkan maca ini kabel-kabel ta buka-buka kita usahakan jangan sampi korslet apa

kan kabel kesana kemari kan kita jaga itu kalau ada tiba-tiba korslet kita pergi matikan saja." (Nur)

"Alhamdulillah ada biar kita juga tau kan pengetahuan begitu menambah." (Has)

"Kita lebih hati-hati tentunya, karena suaminya kita kalau malam sering datang kesini melihat-lihat mengadakan ronda- ronda begitu, sementara ada juga ronda." (Ros)

"Saya tidak tau terakhir saya cuma terakhir sudah mau pulang orang saya datang jadi saya tidak tau apa semua yang dijelaskan apa saya ini orang sibuk kesana kemari tidak menetap di tempat." (Ern)

"Yahh dalam sehari-hari ini kan bisa dipelajari dilihat bagaimana keadaaan pasar begitu bisa kita lihat ohh ini faktor utamanya ini masalahnya. Banyak mi yang ikut di sini biasa diadakan pelatihan-pelatihan tentang itu. Kalau ada pelatihan- pelatihan lain bagus lagi kaya masalah keterampilan bisa diusulkan ." (His)

Informasi diatas diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan kunci dengan pernyataan berikut:

"Dengan adanya pelatihan itu mereka bisa punya pemahaman tentang bagaimana cara pencegahan kebakaran dan pedagang pastinya bisa selalu siap. Untuk sementara ini kita tidak punya fasilitas pencegahan kebakaran, kan biasanya kalau dipasar ada fasilitas kebakaran seperti APAR kemudian CCTV jadi cepat ditau kalau terjadi kebakaran. tapi karena kan rata rata petugas punya hp jadi mereka kadang langsung menghubungi damkar cepat." (Ast)

Wawancara mendalam menunjukan bahwa pelatihan yang diikuti oleh pedagang Pasar Masomba memberikan manfaat nyata, seperti pemahaman tentang cara-cara penanggulangan kebakaran, kewaspadaan dalam penggunaan instalasi listrik (kabel), peningkatan pengetahuan umum mengenai pencegahan kebakaran, dan kehati-hatian yang lebih tinggi dalam aktivitas sehari-hari di pasar. Ada informan yang menyebut bahwa pelatihan membuat mereka "lebih hati-hati", memperhatikan kabel yang bergelantungan atau yang dipasang sembarangan, dan berusaha mematikan listrik jika ada potensi bahaya. Beberapa pedagang juga mulai mengusulkan agar fasilitas pencegahan kebakaran seperti APAR atau CCTV disediakan di pasar. Namun, terdapat juga satu informan yang tidak merasakan tambahan manfaat karena tidak mengetahui secara jelas manfaat pelatihan.

Hal ini konsisten dengan laporan UNDRR (2019), yang menyatakan bahwa pelatihan yang diikuti dengan penyediaan fasilitas dan dukungan struktural akan

memperkuat kapasitas komunitas dalam mencegah dan merespon kebakaran. Namun demikian, terdapat informan yang tidak merasakan manfaat tambahan, mengindikasikan bahwa efektivitas pelatihan juga dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan peserta, metode penyampaian, serta adanya tindak lanjut atau pendampingan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan dengan penelitian Li et al., (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan lanjutan secara signifikan meningkatkan *awareness* dan *self-efficacy* petugas panti jompo dalam menghadapi risiko kebakaran dan situasi darurat. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa pelatihan berbasis konteks dan simulasi praktis berperan penting dalam memperkuat kapasitas respons petugas, serta menjadi komponen strategis dalam manajemen risiko kebakaran di fasilitas perawatan jangka panjang.

Berdasarkan data wawancara dan referensi, pelatihan di Pasar Masomba tampak efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan, serta memicu perubahan sikap yang lebih preventif. Namun agar manfaatnya menyeluruh, perlu diperkuat dengan pelatihan praktis, penggunaan fasilitas pendukung, serta evaluasi dan tindak lanjut secara rutin.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian "Analisis Kesiapsiapsiagaan Pedagang Dalam Penanggulanganan Kebakaran Di Pasar Masomba Kota Palu" yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan pedagang dalam pencegahan kebakaran di Pasar Masomba Kota Palu, namun para pedagang memahami bahwa penyebab kebakaran yang pernah terjadi di pasar tersebut umumnya berkaitan dengan korsleting listrik sehingga diperlukan penguatan pengetahuan yang lebih teknis dan aplikatif terkait identifikasi risiko dan penanganan awal sumber api. Tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku kesiapsiagaan pedagang dalam pencegahan kebakaran, meskipun sikap pedagang terhadap upaya pencegahan sudah tergolong baik, namun kesiapsiagaan masih memerlukan dukungan dalam bentuk kebiasaan pencegahan yang terstruktur, penataan fasilitas keselamatan, serta penerapan prosedur tetap di lingkungan pasar. Terdapat hubungan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan pedagang dalam pencegahan kebakaran di Pasar Masomba Kota Palu, di mana pedagang yang pernah mengikuti pelatihan merasakan manfaat berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan penanganan situasi darurat, sehingga pelatihan yang berkelanjutan dan terjadwal memegang peran penting dalam memperkuat kesiapsiagaan kolektif di lingkungan pasar.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis dengan penuh penghargaan menyampaikan terima kasih kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Palu beserta Pengelola Pasar Masomba atas izin, dukungan, serta kerja sama yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Berkat bantuan dan fasilitasi tersebut, penelitian berjudul *"Analisis Kesiapsiapsiagaan Pedagang dalam Penanggulangan Kebakaran di Pasar Masomba Kota Palu"* dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh pedagang Pasar Masomba yang telah berpartisipasi secara aktif dan memberikan informasi yang berharga dalam mendukung penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, serta kesiapsiapsiagaan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di pasar tradisional.

F. DAFTAR PUSTAKA

Abunyewah, M., Okyere, S. A., Frimpong, L. K., Diko, S. K., Erdiaw-Kwasie, M. O., & Boateng, V. (2023). Fire Risk Communication in the Urban Informal Sector : Evidence from Traditional Marketplaces in Accra , Ghana. *Risk, Hazard. & Crisis in Public Policy*, *14*, 297–320. https://doi.org/10.1002/rhc3.12259

Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes*. https://doi.org/doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Badan Penanggulanganan Bencana Daerah Kota Palu. (2023). *Indeks Ketahanan Daerah Kota Palu Tahun 2023*.

Badan Standarisasi Nasional. (2000). *SNI 03-3985-2000 tentang Tata cara perencanaan , pemasangan dan pengujian sistem deteksi dan alarm kebakaran untuk pencegahan bahaya kebakaran pada bangunan gedung*. Badan Standarisasi Nasional.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

Basri, N. K. Y., Murwanto, H., Sungkowo, A., Prastistho, B., & Lestari, P. (2021). Kesiapsiagaan Pengguna Pasar Tradisional Terhadap Ancaman Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Jurnal Mineral, Energi Dan Lingkungan*, *5*(2), 1–15.

Guo, L., Fang, M., Liu, L., Chong, H., Zeng, W., & Hu, X. (2025). The Development of Disaster Preparedness Education for Public : A Scoping Review. *BMC Public Health*, *25*(645), 1–14.

Hatmoko, J. U. D., & Larassati, D. S. (2021). Reviewing Fire Disasters at Traditional Markets : Causes, Impacts, and Remedies. *International Conference on Economics Engineering and Social Science (InCEESS 2020)*. https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2020.2303033

Hsu, C., Wu, C. C., & Liao, K. (2025). Case Studies in Thermal Engineering Fire Evacuation Strategies for Traditional Public Markets in An Aging Society. *Case Studies in Thermal Engineering*, *71*(December 2024), 106156. https://doi.org/10.1016/j.csite.2025.106156

International Labour Organization. (2018). *Manajemen Risiko Kebakaran*.

Johannes, E. N., & Koray, M. H. (2025). Fire Safety Knowledge and Emergency Preparedness Assessment Among Health Care Workers at Three Hospitals in Kunene Region, Namibia. *BMC Health Services Research*, *25*(54). https://doi.org/10.1186/s12913-025-12211-z

Kementerian Pekerjaan Umum. (2000). *Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor : 11/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*.

Kim, J.-G., Park, C.-I., Jung, J.-W., & Kim, S.-G. (2021). A Study on the Risks Factors of Fire Occurrence and Expansion for Traditional Markets. *Journal of the Society of Disaster Information*, *17*(1), 60–67.

Li, W., Tseng, J., & Huang, H. (2022). Effectiveness of Advanced Fire Prevention and Emergency Response Training at Nursing Homes. *International Journal of Environmental Research and Public Helath*, *18*(13185), 1–13.

Ning, N., Hu, M., Qiao, J., Liu, C., Zhao, X., Xu, W., & Xu, W. (2021). Factors Associated With Individual Emergency Preparedness Behaviors : A Cross-Sectional Survey Among the Public in Three Chinese Provinces. *Frontier in Public Health*, *9*, 3–10. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.644421

Prihatin, R. B. (2025). Strategi Mitigasi Bencana Kebakaran di Perkotaan. *Info Singkat Komisi VIII DPR Agama, Sosial, Perempuan Dan Anak*, *XVII*(12), 1–5.

Sari, D., & Prasetyo, A. (2021). Perilaku Pedagang dalam Menghadapi Kebakaran Pasar Tradisional. *Jurnal Manajemen Bencana*, *5*(2), 112–125.

Sari, O. A. P., & Norratri, E. D. (2023). The Relationship between Knowledge Level and Fire Disaster Preparedness. *General Nursing Science Journal*, *04*(01), 243–249. https://doi.org/10.56359/gj

Syamsuddin, K. (2021). *Kesiapsiagaan Penanggulanganan Bencana Kebakaran Pada RS Umum Aisyiyah St. Khadijah Pinrang*. Universitas Hasanuddin.

UNDRR, U. N. O. for D. R. R. (2019). *Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction 2019*. https://www.undrr.org/publication/global-assessment-report-disaster-risk-reduction-2019

Wiranata, I. K. (2025). Kebakaran Pasar Masomba Palu Hanguskan 9 Petak Kios. *RRI*. https://rri.co.id/palu/daerah/1730917/kebakaran-pasar-masomba-palu-hanguskan-9-petak-kios

Zul, N. A. M., Wan, Z. W. S., Mokhtar, K. M., Suhaimi, N. S., Fauzan, N. S., & Rani, S. I. (2024). Knowledge , Attitude , and Practice of Fire Safety Systems and Preparedness Knowledge , Attitude , and Practice of Fire Safety Systems and Preparedness Among Students at Higher Learning Institutions. *Social and Management Research Journal*, *21*(2). https://doi.org/10.24191/smrj.v21i2.28338